

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan bagian dari disiplin ilmu yang telah mengalami perkembangan sejak zaman peradaban manusia pertama kali mulai mencatat dan menghitung. Sebagai bahasa universal, matematika tidak hanya berperan sebagai alat untuk melakukan perhitungan dan pengukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami pola, struktur, serta hubungan yang ada di kehidupan nyata.¹ Matematika selalu mengalami perkembangan dalam berbagai aspeknya, baik dari segi materi maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi pengingat pentingnya untuk mengajarkan pemahaman matematika sejak dini. Siswa yang mampu memahami konsep dasar matematika diharapkan dapat menerapkan konsep dasar matematika tersebut ke berbagai bidang lainnya.² Langkah awal dalam pemahaman matematika adalah dengan meningkatkan keterampilan literasi numerasi.³

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan konteks.⁴ Seiring berjalannya waktu, istilah “literasi” sering kali digabungkan dengan istilah atau

¹ Jurnal Ilmiah et al., “Konsep Dasar Matematika Fondasi Untuk Berpikir Logis” 8, no. 12 (2024): 41–47.

² S Bangun, “Analisis Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (Akm)” [Skripsi]. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (2023).

³ Anggi A Nur et al., “Kemampuan Literasi Numerasi Untuk Mengembangkan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika,” *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2022): 106–113.

⁴ Siti Rahmawati, Sekolah Indonesia Makkah, And Universitas Negeri Semarang, “Dampak Literasi Pada Kemampuan Berkomunikasi : Tinjauan Literatur,” *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 2 (2024): 120–134.

bidang studi lain. Contohnya bidang matematika yang dipadukan dengan literasi menjadi literasi numerasi.⁵ Inti dari literasi numerasi adalah keterampilan dan sikap yang diperlukan setiap siswa untuk memanfaatkan bilangan dan data dalam pengambilan keputusan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Siswa yang memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik akan mampu menjadi warga negara yang memahami informasi statistik dan berita perekonomian suatu negara.⁶

Kemampuan literasi numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan standar internasional. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA). Pada tahun 2015, Indonesia memperoleh skor PISA sebesar 386 dalam bidang matematika, sementara rata-rata skor global mencapai 487. Selanjutnya, pada tahun 2018, skor PISA Indonesia dalam matematika mengalami penurunan, dari 489 menjadi 379. Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia berada pada angka 71%.⁷ Hasil survei PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki skor yang tergolong rendah, yang mengindikasikan kemampuan siswa di negara ini masih perlu ditingkatkan dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan pemetaan terhadap mutu pendidikan secara menyeluruh untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dari hasil

⁵ Nurya Maulida Husna et al., "Integrasi Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 7 (2022): 841–845.

⁶ Diakses dari ["https://www.nationalnumeracy.org.uk/what-numeracy/why-numeracy-important."](https://www.nationalnumeracy.org.uk/what-numeracy/why-numeracy-important) Pada Tanggal 23 April 2025.

⁷ "OECD, Survey International Program for International Student Assesment (PISA), <https://www.OECD.org/PISA/>, Diakses Pada 23 April 2025."

tersebut, terlihat betapa pentingnya upaya peningkatan literasi numerasi guna mencapai kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing.⁸

Pentingnya peningkatan penguasaan matematika yang baik oleh siswa telah mendorong pemerintah untuk melakukan reformasi dalam sistem evaluasi pendidikan.⁹ Sebagai bagian dari upaya tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, telah menyiapkan pengganti Ujian Nasional yang akan diterapkan pada tahun 2021. Nadiem menjelaskan bahwa pengganti Ujian Nasional (UN) tersebut adalah Asesmen Nasional (AN). beliau juga menekankan bahwa Asesmen Nasional tidak hanya berfungsi sebagai pengganti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UNBK), tetapi juga sebagai indikator perubahan paradigma dalam evaluasi pendidikan. Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter.¹⁰ AKM juga dapat menjadi penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur kemampuan minimal siswa. Nantinya, AKM akan berisi materi yang meliputi tes kemampuan literasi dan numerasi.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang disusun oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan melalui metode penalaran, bukan hanya sekedar menghafal.¹¹ Selain itu, AKM diharapkan dapat mendorong proses pembelajaran yang inovatif. Dengan pendekatan pembelajaran

⁸ Julia Rahmah Ratnasari and Yayan Eryk Setiawan, "Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Segiempat Dan Trapesium," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2022): 2533.

⁹ Eny Sulistiani and Masrukan, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* (2016): 605–612.

¹⁰ Diakses dari "<https://sman1pasaman.sch.id/read/65/3-hal-terkait-ujian-nasional-2021-diganti-jadi-asesmen-nasional>." Pada tanggal 15 April 2025.

¹¹ Diakses dari "https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimu." Pada tanggal 18 April 2025.

yang inovatif ini, diharapkan kemampuan bernalar siswa dapat meningkat, yang gilirannya berorientasi pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi. AKM menyajikan beragam masalah dalam konteks yang berbeda, yang diharapkan dapat diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kemampuan literasi membaca dan numerasi yang mereka miliki.¹²

Dengan menerapkan strategi yang efektif, AKM dapat menjadi instrumen yang kuat dalam memperbaiki sistem pendidikan dan mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas untuk masa depan.¹³ Pelaksanaan AKM dilakukan pada kelas V SD, VIII SMP, dan XI SMA. Dalam soal literasi numerasi AKM, terdapat empat konten utama yang diujikan, yaitu bilangan, geometri, pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian. Tipe-tipe soal yang digunakan dalam AKM meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian.¹⁴

Salah satu faktor pendukung terkait kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar.¹⁵ Gaya belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi cara siswa memahami pembelajaran di sekolah. Pilihan gaya belajar yang tepat dapat membantu siswa dalam menyerap informasi dengan lebih baik, sehingga memudahkan mereka dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, dan tidak tepat jika kita

¹² “Tim Kreatif, Super Sukses Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)”, Jakarta: PT Bumi Aksara., 2020.

¹³ Lilia Pasca Riani and Nenden Susilowati, “Tantangan Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di Sekolah Dasar” 7, no. 1 (2025): 150–163.

¹⁴ Anggi Adelia Putri and Pradnyo Wijayanti, “Studi Kasus: Literasi Numerasi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal AKM,” *J-PiMat* 6, no. 1 (2024): 1211–1222.

¹⁵ Michael S. Breen et al., “Breen et Al. Reply,” *Nature* 497, no. 7451 (2013).

memaksakan penggunaan satu gaya belajar yang sama.¹⁶ Gaya belajar setiap individu yang berbeda-beda memengaruhi kemampuan literasi numerasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara gaya belajar dan kemampuan literasi numerasi.¹⁷

Dalam penelitian ini, berdasarkan wawancara dengan guru matematika, masalah yang teridentifikasi di Kelas XI-C MAN Kota Blitar adalah rendahnya tingkat literasi numerasi siswa. Masalah ini diperkuat oleh hasil penilaian AKM sebelumnya serta pengamatan guru terhadap aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Oleh karena peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Literasi Numerasi dalam Memecahkan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari Gaya Belajar Kelas XI-C MAN Kota Blitar”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis tentang kemampuan literasi numerasi siswa dalam konteks soal AKM dengan mengidentifikasi karakteristik gaya belajar siswa MAN Kota Blitar. Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar visual Kelas XI-C MAN Kota Blitar?

¹⁶ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Konsep Dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar*. Inramayu : Penerbit Adab., 2021.

¹⁷ L. H. Rismen, S., Putri, W., & Jufri, “Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6(1) (2022): 348–364.

2. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar auditori Kelas XI-C MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar kinestetik Kelas XI-C MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar visual Kelas XI-C MAN Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar auditori Kelas XI-C MAN Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ditinjau dari gaya belajar kinestetik Kelas XI-C MAN Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini bersifat ganda, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum kemampuan literasi numerasi siswa dengan gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam memecahkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika dapat dikembangkan sesuai dengan gaya belajar siswa dalam menyelesaikan soal AKM.

2. Secara Praktis

a) Bagi Guru Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi para guru matematika, khususnya dalam memahami karakteristik gaya belajar siswa. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan para guru dapat menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar matematika dapat berlangsung optimal dan mencapai hasil yang maksimal bagi siswa.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan memperluas pengetahuan siswa mengenai kemampuan literasi numerasi serta gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menentukan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar setiap individu.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan mengenai kemampuan literasi numerasi siswa, dengan mempertimbangkan gaya belajar dalam memecahkan soal AKM. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperbanyak tujuannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memahami lebih jelas beberapa istilah kunci pada penelitian ini, maka penegasan istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a) Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kompetensi dasar yang bersifat umum. Kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan bahasa dan matematika sangat penting dalam konteks baik itu ditingkat personal, sosial, maupun profesional.¹⁸

b) Kemampuan Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika, mencakup kemampuan untuk merumuskan permasalahan dan menemukan solusi dalam permasalahan kontekstual.¹⁹

c) Soal AKM

¹⁸ “Literasi Dan Numerasi Adalah Kompetensi Yang Bersifat Mendasar,” *Gurudikdas.Dikdasmen.Go.Id*, <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/Literasi-dan-Numerasi-Adalah-Kompetensi-yang-Bersifat-Mendasar>.

¹⁹ Yasniva Agnes Hanifa Wijaya and Alpha Galih Adirakasiwi, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau Dari Ulangan Harian,” *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2024): 847–853.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah salah Satu bentuk evaluasi yang diadakan pemerintah di sekolah. Kompetensi minimum merujuk pada keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa, seperti literasi dan numerasi.²⁰

d) Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara individu dalam belajar, yakni metode yang mereka gunakan untuk fokus pada proses pembelajaran dan menguasai informasi yang baru serta sulit melalui berbagai persepsi yang berbeda. Gaya belajar dibagi menjadi tiga, yakni gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik.²¹

1. Secara Operasional

a) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan individu yang terukur untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menggunakan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan nyata, yang diwujudkan melalui keterampilan spesifik seperti menerapkan operasi matematika dasar pada masalah praktis, menarik kesimpulan logis dari data yang disajikan dalam tabel atau grafik, menggunakan penalaran kuantitatif untuk memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan gagasan berbasis angka secara efektif untuk mengambil keputusan di tingkat personal, sosial, maupun profesional.

b) Kompetensi Literasi Numerasi

Kemampuan literasi numerasi dioperasionalkan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi

²⁰ M Sinaga, L A Nasution, and ..., "Konsep Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Bermuatan HOTS Di Sekolah Dasar," *BADA'A: Jurnal Ilmiah* ... 5, no. 1 (2023): 26-35.

²¹ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar Konsep Dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar*. Inramayu : Penerbit Adab., 2021.

berbasis angka atau matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengolah data numerik, merumuskan masalah yang memerlukan solusi matematis, serta mengevaluasi dan menyampaikan hasil perhitungan atau analisis dengan jelas.

c) Soal AKM

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai hasil tes literasi membaca dan numerasi siswa yang diselenggarakan sesuai instrumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data AKM diperoleh melalui skor capaian siswa pada butir soal yang mengukur kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam teks (literasi), serta kemampuan bernalar menggunakan konsep, prosedur, dan fakta matematika dalam kehidupan sehari-hari (numerasi).

d) Gaya Belajar

Gaya belajar dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kecenderungan individu dalam menyerap dan mengolah informasi yang diukur melalui angket gaya belajar. Instrumen tersebut memuat pernyataan yang mengidentifikasi preferensi belajar siswa, meliputi gaya belajar visual yang ditunjukkan melalui kecenderungan menggunakan penglihatan seperti membaca, melihat gambar atau diagram, gaya belajar auditori yang ditunjukkan melalui kecenderungan menggunakan pendengaran seperti mendengarkan penjelasan atau diskusi, serta gaya belajar kinestetik yang ditunjukkan melalui kecenderungan menggunakan aktivitas fisik seperti praktik langsung, gerakan, atau pengalaman nyata dalam proses belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembaca untuk memahami dan menemukan dengan mudah setiap bagian yang dicari maka perlu diatur sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama (inti) dalam skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi gambaran dari isi keseluruhan skripsi meliputi: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, f) Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini meliputi: a) Pemecahan Masalah, b) Literasi Numerasi, c) Kemampuan Literasi Matematika, d) Soal AKM, e) Level Soal AKM f) Gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik g) Hubungan Gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan Kemampuan Literasi Numerasi, h) Penelitian Terdahulu i) Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini meliputi: a) Rancangan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Temuan, h) Tahapan Penelitian. i) Paradigma Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini meliputi: a) Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, b) Hasil Penelitian, c) Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: indikasi kemampuan literasi numerasi siswa ditinjau dari gaya belajar pada soal AKM kelas XI-C MAN Kota Blitar.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.